

Penulisan Naskah Film Pendek Komunitas Saba Eksploit SMAN I Bantul DIY

Ridha Mashudi Wibowo, Rudi Ekasiswanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: ridha@ugm.ac.id

Abstract

The Official Selection World Cinema Amsterdam Award in 2019, given to the film "Tilik" opened the public's eyes to the fact that even a short film can convey a moral message as powerfully as a feature-length film. It does not matter that short films have more limitations than long ones. This phenomenon encourages short film script writing assistance as a community service activity. Saba Exploit (SE) SMAN I Bantul DIY was designated as the target for assistance because of its potential and impressive track record in making short films. Given the uneven transmission of knowledge and skills between generations, assistance is needed so that they have collective quality skills and skills, standardized guidelines for writing film scripts, and complete documentation so they can be developed across generations. Mentoring activities present speakers who present material presentations, best practices, and evaluations of films made by SE. The post-assistance evaluation stated that the curiosity of the SE community was accomplished. Hereafter, it was hoped that SE's hard skills, soft skills, and insights in creating short films would earn higher quality based on solid, focused, and expressive film script writing.

Keywords: *across generations; collective skills; community engagement; short film script*

Abstrak

Penghargaan Official Selection World Cinema Amsterdam pada 2019 yang diberikan kepada film "Tilik" membuka mata masyarakat bahwa film pendek pun bisa menyampaikan pesan moral yang sama kuatnya dengan film panjang. Hal tersebut dapat terjadi padahal film pendek memiliki lebih banyak keterbatasan. Fenomena tersebut mendorong pendampingan penulisan naskah film pendek sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Saba Eksploit (SE) SMAN 1 Bantul DIY ditetapkan sebagai sasaran pendampingan karena potensi dan rekam jejak mengesankan dalam pembuatan film pendek. Mengingat pewarisan pengetahuan dan keterampilan yang tak mulus antargenerasi, diperlukan pendampingan agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan kolektif berkualitas, pedoman penulisan naskah film terstandarkan, serta dokumentasi lengkap agar dapat dikembangkan secara lintasgenerasi. Kegiatan pendampingan menghadirkan narasumber yang menyajikan presentasi materi, *best practice*, dan evaluasi atas film-film buatan SE. Evaluasi pascapendampingan menyatakan bahwa keingintahuan komunitas SE terpenuhi sehingga diharapkan kemampuan keras, kemampuan lunak, dan wawasan SE terhadap pembuatan film pendek makin berkualitas didasarkan atas penulisan naskah film yang padat, terfokus, dan ekspresif.

Kata Kunci: *keterampilan kolektif; lintasgenerasi; naskah film pendek; pendampingan*

Pendahuluan

Mengapa naskah (skenario) menjadi penting dalam suatu produksi film? Naskah atau

skenario secara sederhana merupakan ringkasan cerita yang hendak difilmkan. Di dalamnya terangkai alur, penokohan, dan latar pengisahan cerita yang disajikan secara detail dan runtut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/skenario>) dinyatakan bahwa skenario ialah *n* rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci: *penulis -- yang juga menyutradarai film itu akan berusaha menarik simpati penonton; dari dulu hingga sekarang, -- penulis itu tetap digemari orang; n* rancangan penyelenggaraan (upacara, pesta, dan sebagainya); *n* *Sen* cerita drama yang berjalan dari satu adegan ke adegan berikutnya secara terperinci. Embrio skenario sering muncul dalam bentuk proposal/*sinopsis* yang masih memerlukan perubahan atau pembenahan di sana sini melalui riset yang selanjutnya dapat mengubah rangkaian kisah dalam skenario. Dengan demikian, skenario dengan sendirinya menjadi pedoman terandalkan dalam menentukan proses dan tujuan pembuatan sebuah film.

Berdasarkan genrenya, film sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi 8 jenis, yakni horor, *romance*, *thriller*, biografi, *action*, komedi, fiksi ilmiah, dan drama (<https://m.kapan-lagi.com/plus/8-jenis-jenis-genre-film-paling-populer-dan-banyak-disukai-b3c9430.html> cf. Fauzi, 2019: 12-16). Film horor dibuat untuk menakuti penontonnya dengan menunjukkan adegan menyeramkan dan berhubungan dengan hantu, setan, mistis, dan dunia ghaib lainnya. Selain itu, film ini dibuat untuk memicu adrenalin para penonton. Jenis film ini memiliki subgenre, seperti *action horror*, *comedy horror*, *horror thriller*, *natural horror*, *psychological horror*, *supernatural horror*, *slasher*, hingga *zombie film*. Film *romance* merupakan jenis film yang berfokus pada kisah cinta atau hubungan tertentu. Kebanyakan, film ini juga berdampingan dengan genre film drama. Film ini juga menampilkan konflik yang tak jauh dari seputar asmara dan percintaan. Film *romance* pun dibagi dalam beberapa subgenre, seperti roman sejarah, drama romantis, komedi romantis, hingga roman paranormal. *Thriller* dibuat produser dengan tujuan untuk memperoleh emosi yang kuat dan ketegangan atau kecemasan. Dalam film *thriller*, situasi menegangkan dibangun sepanjang film. Jenis film yang satu ini umumnya dipadukan dengan unsur horor, misteri, atau *action*. Biografi adalah film yang menampilkan kehidupan seorang tokoh yang diambil dari kisah nyata dalam hidupnya. Biasanya orang yang diangkat kisahnya untuk dijadikan film biografi adalah orang yang punya pengaruh besar, dikenal luas oleh masyarakat, dan inspiratif. Selanjutnya, film *action* atau film laga memiliki hubungan dekat dengan perselisihan dan narasi perjuangan yang bisa ditemukan di semua jenis seni dan sastra, mulai dari perang historis hingga beberapa penggambaran perampokan kereta, juga tentang evolusi perjalanan pahlawan sinematik dan narasi pahlawan klasik *vs* penjahat. Yang termasuk dalam subgenre *action* adalah perang dan aksi militer, aksi mata-mata dan spionase, aksi seni bela diri, dan aksi hibrida. Film komedi dibuat untuk melepas penat dan stres setelah seharian beraktivitas. Tujuan jenis film ini ialah untuk memunculkan gelak tawa dan membuat penonton terhibur. Subgenre film komedi ialah *black comedy* yang bertujuan untuk menyinggung hal-hal tabu, *parody*, atau *spoof* yang bertujuan untuk memparodikan film atau karya, *slapsticks* yang bertujuan untuk mengandalkan humor secara fisik, dan *Dish Out of Water*, yakni film komedi saat karakternya berada di situasi yang tidak terduga. Film bergenre fiksi ilmiah menggabungkan imajinasi dan basis-basis pengetahuan ilmiah. Karakteristik film genre ini bersifat visioner dan futuristik.

Biasanya, jenis film ini mengangkat masa depan dan dunia yang lain lengkap dengan kecanggihan teknologi, hingga prediksi-prediksi. Adapun film drama adalah jenis film yang mengandung alur dan penokohan yang memiliki tema tertentu berupa percintaan, kehidupan, sosial, dan lain sebagainya, bahkan film perang sekalipun. Jenis film drama sendiri menghadirkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya.

Berdasarkan bentuknya, film dapat dibedakan menjadi film dokumenter, fiksi, dan eksperimental (<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasan-perlu-diketahui-klm.html?page=2>). Film dokumenter ialah jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter mendokumentasikan suatu kenyataan atau untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan. Selain itu, film dokumenter juga memiliki pesan khusus dari tema yang telah ditentukan. Tak heran jika jenis film ini kerap digunakan sebagai media kritik sosial. Film fiksi merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata. Biasanya, cerita fiksi memiliki dua peran, yakni protagonis dan antagonis. Di samping itu, film fiksi juga memiliki adegan yang sudah dirancang sejak awal. Meski cenderung menjadi sarana hiburan, saat ini banyak film fiksi yang dijadikan sebagai media kritik sosial. Adapun film eksperimental atau biasa disebut dengan sinema eksperimental adalah film yang mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional. Tujuan film eksperimental adalah untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau untuk mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Sederhananya, jenis film ini biasa dibuat secara independen dan tidak bekerja pada industri perfilman. Sementara itu, berdasarkan durasinya film dapat dibedakan menjadi film pendek dan film panjang. Film pendek adalah film cerita yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film pendek umumnya digunakan sebagai eksperimen dan batu loncatan para *filmmaker* untuk memproduksi film panjang (Javandalasta, 2011:2-3). Dengan demikian, setiap *shot* akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya (Prakosa, 2001:25). Adapun film panjang adalah film cerita yang memiliki durasi di atas 60 menit. Durasi film panjang umumnya berkisar antara 90—120 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan memiliki durasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India, misalnya, umumnya berdurasi rata-rata 180 menit.

Belakangan ini, film pendek dengan berbagai genrenya makin populer dan menjadi primadona bagi para pembuat film mandiri. Selain dapat dijangkau dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan film panjang, film pendek juga memberi ruang gerak berekspresi yang lebih bebas dengan menggunakan peralatan yang sederhana, meskipun tidak sedikit juga para pembuat film yang hanya menganggapnya sebagai landas tumpu atau batu loncatan menuju film panjang. Secara kuantitatif, film pendek dapat diproduksi antara 60 detik sampai 50 menit. Yang dipentingkan dalam film pendek ialah penyampaian ide atau pesan moral secara efektif. Dilihat dari segi durasi, biaya, dan peralatan yang sederhana itu, film pendek sangat sesuai untuk menjadi media ekspresi siswa-siswa SMA dalam mengembangkan proses pembelajarannya melalui model audio-visual dan meningkatkan kualitas dan prestasi belajarnya. Melalui pembuatan film pendek, para siswa dapat menemukan keseluruhan unsur pembangun drama yang sering terealisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti tema, alur, penokohan, latar, konflik, amanat, serta dialog yang saling terkait. Dengan membuat film pendek,

para siswa yang memiliki *writerpreneurship* mendapatkan kesempatan yang luas untuk merealisasikan gagasannya dalam bentuk film. Selain itu, dengan belajar membuat film pendek, mereka secara tidak langsung telah berkiperah dan turut berkontribusi dalam dunia perfilman dan mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, untuk dapat menyajikan karya film pendeknya sendiri, para siswa perlu belajar banyak hal terkait pembuatan film dari hulu ke hilirnya, seperti menetapkan tujuan dan pesan moral pembuatan film pendek, penulisan skenario, proses produksi film, evaluasi, sampai ke promosi di segmen pasar yang tepat (*cf.* Iroth et al., 2014:4—13). Dalam proses inilah, para siswa selayaknya mendapat bimbingan dan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk film pendek yang dapat mewakili aspirasi, imajinasi, dan totalitas mereka. Orang-orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang kebahasaan, penulisan skenario, pengambilan gambar dan penyutradaraan, kritikus film, dan ahli pemasaran yang memiliki jejaring luas adalah orang-orang yang sangat diharapkan kontribusinya dalam membantu perkembangan mereka mencapai karya film yang menarik dan berkualitas.

Saba Exploit (SE) atau *Saba Cyber Community* adalah salah satu organisasi di SMAN 1 Bantul yang bergerak pada bidang teknologi, khususnya *photography, design, programming, cinematography*, dan *technopreneurship* (<https://www.facebook.com/sabaexploit/>). SE didirikan pada tahun 2006 oleh empat sekawan yang tertarik di bidang itu, yaitu Faizal Afnan, Fanni Suyuti, Isnawan Ibnu, dan Ghozy Ul-Haq. Keempatnya merupakan anggota Tim Olimpiade Komputer SMA Negeri 1 Bantul. Misi dibentuknya SE adalah memelopori, mengembangkan, berperan aktif dalam bidang IT, dan mengadakan even minimal sekali dalam setahun, serta usaha-usaha lain yang sesuai dengan identitas dan asas organisasi untuk mencapai tujuan. Salah satu unjuk kegiatannya adalah membuat film pendek yang beranggotakan 30 siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak itu, mereka telah beberapa kali bereksperimentasi membuat skenario dan film pendek tentang kehidupan masa SMA. Pendistribusian tugas, penulisan proposal, dan riset untuk menjadi skenario yang mantap, proses produksi, dan pemasaran adalah masalah umum yang harus diselesaikan sesuai dengan *budget*, peralatan, dan pemahaman yang masih terbatas. Dominan film yang mereka buat dapat dikatakan memiliki genre drama, bentuknya dokumenter, dan menurut durasinya dapat disebut sebagai film pendek. *All Around You, Die Drugs, The Soul Eternity, Asalkan Kau Bahagia, Satu Nasehat, dan Selisih Tak Jua Beda Tak Sama* adalah beberapa judul film pendek yang telah mereka unggah di kanal YouTube mereka dengan jumlah penonton yang mengesankan. *Pahlawan Kebebasan* adalah film pendek yang dibuat dalam rangka iklan Bukalapak pada 2016. *Langkah Kaki di Pasarean Imogiri* adalah film pendek yang dibuat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata (Disparta) Bantul pada tahun 2017. Sementara itu, *Makna Perbedaan* adalah salah satu film pendek yang mereka buat dalam rangka Lomba Pembuatan Film Pendek yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) #bnptvifest 2018. Prestasi mereka masih dapat diperpanjang lagi dengan pembuatan film dokumentasi yang berkaitan dengan acara tertentu, misalnya *Peringatan Hari Sampah SMAN 1 Bantul, Roadshow Peringatan Kemerdekaan Indonesia ke-74 SMAN 1 Bantul, Covering Pesantren Kilat Saba 2018, dan Kemah Pramuka 2019*. Delapan film terakhir itu menunjukkan bahwa SE juga memanfaatkan *golden time* dalam pembuatan film. Rekam jejak ini

cukup menunjukkan bahwa SE memiliki potensi yang amat menjanjikan untuk dapat membuat karya film yang makin berkualitas pada masa depan.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Pembimbingan komunitas SE untuk dapat mengembangkan kemampuan pembuatan film pendek dimulai dari penulisan naskah film, baik dalam bentuk sinopsis maupun skenario. Dalam bentuk sinopsis mereka masih mencari bentuk yang tepat, terutama dalam hal struktur yang berarti menulis pembukaan, inti cerita, dan penutup/*ending* (Kinoysan, 2007:49—54) dan memerlukan riset agar apa yang mereka tulis menjadi lebih *factual based*, autentik, dan realistis, sementara dalam bentuk skenario mereka tidak bisa lagi mengubah alur cerita dan membongkar pasang unsur produksi film. Dalam proses pembuatan film skenario itulah yang pertama kali dibuat sebelum proses lainnya. Skenario merupakan tulang punggung bagi industri sinetron dan perfilman (Kinoysan, 2008:5). Karena pembuatan sinopsis dapat disinergikan dengan pembelajaran mata pelajaran sejarah, misalnya, pembimbingan atau pendampingan dapat dilakukan pada tahap pembuatan skenario yang dianggap sudah matang dan siap diproduksi menjadi film pendek. Oleh karena itu, aktivitas pengabdian kepada masyarakat (PkM Fakultas Ilmu Budaya UGM 2021) ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan itu. Secara khusus, pengabdian ini dilakukan dengan tujuan agar peran media audiovisual dalam pendampingan pelatihan menulis naskah film pendek bisa (a) menjadi sumber belajar dan pedoman dalam mengikuti proses pembelajaran, (b) menjadi alat untuk memperjelas materi pembelajaran, (c) dapat memberi pancingan dengan praktik langsung, (d) menjadi salah satu cara untuk mengatasi sikap siswa yang pasif, dan (e) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan media yang sering kali menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya saat pandemi. Lebih jauh lagi, diharapkan penggunaan media film ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam berbagai keperluan yang di dalamnya memerlukan *role play* (sosiodrama dan dramaturgi).

Seperti telah disinggung di atas, aktivitas PkM Fakultas Ilmu Budaya UGM 2021 ini ditujukan untuk melakukan pendampingan terhadap kegiatan SE dalam penulisan naskah film pendek. Dengan menyimak rekam jejak yang cukup mengesankan seperti tersebut pada subjudul 2 di atas, apakah komunitas SE masih memerlukan bimbingan atau pendampingan? Perlu diketahui bahwa SE beranggotakan para siswa SMA yang berbeda kelas. Pada suatu saat, kakak kelas akan lulus dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama, siswa baru bermunculan di SMA yang sama. Proses pewarisan kemampuan pembuatan film mungkin tidak selalu berjalan mulus dan lancar. Karena kesibukan, waktu, atau favorisitas terhadap genre film yang berbeda, boleh jadi hal itu menyebabkan beberapa hal tak bisa diorganisasi sebaik kakak kelas mereka dulu. Itu sebabnya pembimbingan dan pendampingan akan sangat bermanfaat mengisi rumpang kemampuan dan keterampilan yang mereka tidak kuasai untuk melengkapi dan mengembangkan profesionalisme mereka dalam membuat film pendek yang makin berkualitas tiap waktu.

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberi pendampingan pelatihan secara daring dan konsultasi untuk pembuatan naskah film pendek sepanjang masa pandemi COVID-19 kepada komunitas SE. Kegiatan yang

dilakukan difokuskan untuk dapat menghasilkan dua hal, yakni “kemampuan keras” dan “kemampuan lunak”. Kemampuan keras berkorelasi dengan pembuatan naskah film pendek yang efektif, berkualitas, dan tepat sasaran, sementara kemampuan lunak berkaitan dengan kecerdasan kolektif dalam membuat naskah film pendek yang benar secara bahasa, ekspresif, dan sesuai standar naskah film pendek. Pendampingan disajikan melalui presentasi via *Zoom*, pemberian *handout*, penugasaan, dan sumbang saran konstruktif atas perkembangan kemampuan penulisan naskah film pendek yang dilakukan anggota komunitas SE. Diharapkan dengan pelatihan itu dapat dikembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa naskah film pendek dan dapat dilihat pula perkembangan keterampilan mereka dari film pendek yang dihasilkan dari waktu ke waktu. Pada bagian akhir pendampingan dapat disajikan contoh-contoh terbaik (*best practice*) dan dievaluasi kesalahan umum (*general mistakes*) agar mereka memiliki pemahaman yang kuat terkait bagaimana menggunakan bahasa naskah film pendek yang akan mereka buat selanjutnya. Dalam hal ini, fungsi dan peran tim PkM adalah menjadi fasilitator, stimulator, dan konsultan kebahasaan naskah film pendek.

Untuk dapat memberi pendampingan secara memadai, diperlukan masukan pakar yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang pembuatan film, khususnya film pendek. Oleh karena itu, ditetapkanlah Ari “Kinoysan” Wulandari sebagai narasumber dalam pendampingan ini. Narasumber adalah seorang penulis buku dan skenario. Gelar Ph.D. linguistiknya diperoleh dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Narasumber pernah bekerja di penerbit *Adicita Grup* Yogyakarta sebagai editor buku (2001—2003); bekerja di *Multivision Plus* Jakarta sebagai editor skenario (2003—2007); dan di *Soraya Intercine Film* sebagai penulis skenario (2007—sekarang) (<https://arikinoysan.com/about-me/>). Narasumber menjadi *trainer* penulisan buku dan skenario, baik *online* maupun *offline* (2007—sekarang); menjadi pengelola sekolah menulis *online* dan wadah penulisan *online* (2012—2014); dan menjadi *founder, owner*, serta pengelola *Griya Kinoysan University*, universitas *online* berbasis keterampilan (2012—sekarang). Narasumber juga dipilih atas dasar keahlian, keterampilan, dan prestasi yang ditunjukkan dengan hasil publikasinya berupa 105 buku fiksi dan nonfiksi di penerbit mayor, 200 cerpen dan 20 cerbung di media massa, mengurus 150-an sinetron, FTV, dan film, serta mengawal penulisan buku 5—8 judul per tahun. Buku-bukunya yang relevan dengan pendampingan ini ialah *Jadi Penulis Fiksi? Gampang Kok!* (2007), *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!!!* (2016), *Jadi Penulis Produktif? Gampang Koo* (2013), dan *Jadi Penulis Skenario? Gampang Kok!* (2008). Dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, *passion*, dan profesionalisme narasumber, kiranya tidak diragukan lagi bahwa pendampingan penulisan naskah film untuk komunitas SE ini akan berhasil baik.

Pelaksanaan Program

Pendampingan penulisan naskah film pendek untuk komunitas SE dilakukan dalam dua sesi yang berbeda waktu pelaksanaannya. Perbedaan itu dimaksudkan agar tersedia cukup waktu untuk SE mencerpap, memahami, merenungkan, dan mengevaluasi apa yang telah selama ini mereka kerjakan dalam pembuatan film pendek.

Pendampingan Sesi 1

Pendampingan sesi 1 digunakan oleh narasumber untuk menyajikan materi “Cara Gampang Bikin Film Pendek” oleh Ari Wulandari kepada 32 anggota SE pada 26 Juni 2021 pukul 10.00-12.00 melalui tautan Zoom (<https://zoom.us/j/92632278592?pwd=bVJOWkcvZVRqakdPQzZuNVJFKzR1QTo9>), meeting ID: 926 3227 8592, dan passcode: 308736. Dalam materinya, narasumber memaparkan sejumlah hal terkait dengan pembuatan film pendek. *Pertama*, narasumber memperkenalkan sejumlah istilah yang berkaitan film pendek, seperti skenario (*script*), penulis skenario (*scriptwriter*), editor skenario (*scripteditor*), sutradara, produser, dan rumah produksi (PH). *Kedua*, narasumber menjelaskan definisi film pendek, durasi, isi, bentuk, siapa yang mengerjakan, teknik produksi, dan bagaimana merilis hasil jadinya, terutama melalui media YouTube. *Ketiga*, narasumber menjelaskan cara membuat film pendek dengan membuat tim beserta pembagian kerjanya, melakukan riset awal, menyediakan peralatan yang dibutuhkan, menulis sinopsis, menyiapkan artis dan lokasi, melakukan pengambilan gambar/*shooting*, menyunting gambar sesuai skenario, memasukkan *credit title* dan *end title*, memasukkan latar atau *soundtrack*, mengoreksi warna dan atau latar film, mengonversi ke dalam format

4. INT. PARKIRAN. KOS EBONGE. PAGI
CAST: MARCHEL, 2 LAKI-LAKI FIGURAN

Marchel hendak menuju mobilnya. Namun ia heran saat melihat ke luar rumah ada dua laki-laki yang asing dalam pandangannya. Keduanya terlihat memperhatikan rumah kos Ebonge. Marchel mengerutkan keningnya. Ia pun segera membuka pintu gerbang dan melongok pada kedua lelaki tersebut.

MARCHEL (berubah suara jadi perempuan):
Halo Mas-Mas yang ganteng-ganteng! Kalian mau cari apa?

FIGURAN 1:
Eh, Nona Cantik... kami ini mau cari kos, tapi bingung ini kok tutupan gerbang. Sudah telpon, belum diangkat.

FIGURAN 2:
Tapi ini kos perempuan ya, Nona?

MARCHEL:
Iya, betul. Cuman ada siy, laki-bini. Tanya aja Mami Biyu-biyu!
(teriak) Mami Biyu-biyu... Ini ada yang mau cari kos!

MAMI DONA (OS)
Biyu-biyu.... Iya, tunggu sebentar!

MARCHEL (kepada kedua figuran): Itu Mas-Mas, sudah ada ibu kosnya!

Marchel meneruskan membuka pintu mobilnya dan segera berlalu.

CUT TO

5. INT. HALL. KOS EBONGE. PAGI
CAST: MAMI DONA, 2 FIGURAN LAKI-LAKI

Mami Dona keluar dari dalam dan menemui dua figuran yang duduk di kursi tamu. Mami Dona segera



Gambar 2. Proses pendampingan sesi 1. Sumber: Dok. Penulis.

yang familier, dan menonton bersama. Adapun *keempat*, narasumber juga menyampaikan bahwa film pendek yang telah dianggap lolos evaluasi dapat segera ditayangkan secara *o-line* ke semua jejaring sosial bersamaan dengan gencarnya aktivitas promosi.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam film pendek, narasumber juga menyampaikan bahwa pemakaian bahasa perlu disesuaikan dengan tujuan, topik, dan pesan moral yang telah ditentukan sebelum berlangsungnya proses produksi. Bahasa tidak harus digunakan secara baku apabila kesan natural kehidupan sehari-hari hendak diperlihatkan. Bahasa komunikatif lebih diutamakan pemakaiannya daripada bahasa baku atau standar. Semboyan yang narasumber sampaikan ialah “Bahasa tulisan (dalam naskah film) adalah bahasa rasa”. Terkadang pemakaian bahasa dapat dikalahkan oleh visualisasi tiap adegan dalam upaya menonjolkan pesan moral yang hendak dicapai. Dengan perkataan lain, karena bahasa film adalah visualisasi, penggunaan bahasa dapat mengiringi di belakangnya sejauh diperlukan. Itulah sebabnya penulisan naskah film bisa sangat longgar dalam ukuran kebakuan, ragam bahasa, diksi atau pilihan kata, pemakaian kode bahasa, dan struktur kalimat yang dipakai untuk menyampaikan ‘rasa’. Pada Gambar 1 disajikan contoh skenarionya.

Dalam contoh skenario pada Gambar 1 dapat ditemukan sejumlah kata tak baku, yaitu *parkiran*, *kos*, *tutupan*, *cuman*, *siy*, *aja*, *bebersih*, dan *ngekos*. Struktur tak baku juga kita temukan, yakni Kalian mau cari apa?; tapi bingung ini kokutupan gerbang; Cuman ada siy; Ini ada yang mau cari kos!; sudah ada ibu kosnya!; dan Maaf tadi sedang bebersih. Apakah pemakaian kata tak baku dan struktur kalimat tak baku itu mengganggu pengisahan? Tentu tidak, justru dengan pemakaian kata dan struktur kalimat tak baku itu, penggambaran cerita menjadi lebih natural, alami, atau autentik.

Sesi ini ditutup dengan sumbang saran tentang apakah pembuatan film pendek

oleh SE sudah mengikuti tahapan yang telah dijelaskan atau tidak, di mana masalahnya, dan bagaimana solusinya. Hasil rekaman pendampingan ini dapat dilihat di https://zoom.us/rec/share/T86crtN5lUyL3nCtcqmTszOJcN21e_Lm_rDKLnQNoAoRralomYv0Ld1pWSnDw.2ZhtQ8E8KNq22HTk dengan passcode:=8pfr#jY. Berikut disajikan sejumlah pertanyaan yang ditanggapi narasumber dan ilustrasi proses pendampingan itu.

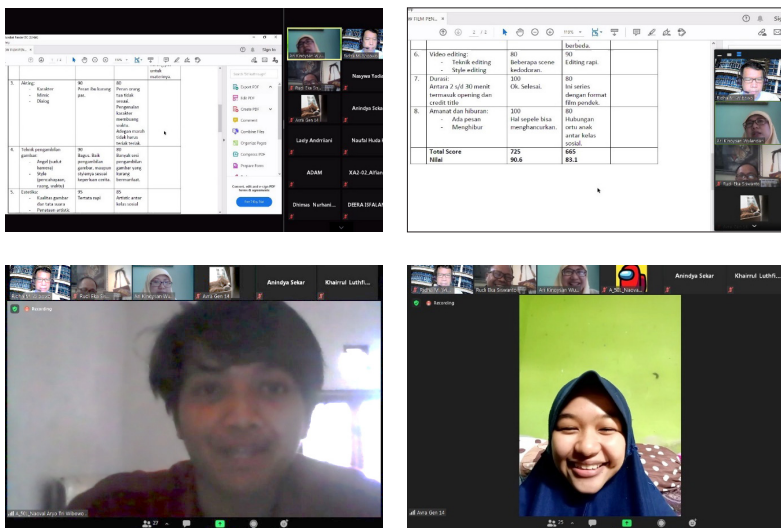
1. Apa perbedaan antara riset awal dan riset lapangan saat kita akan membuat film pendek? Jika keduanya mirip, mengapa kedua riset itu tidak disatukan saja supaya lebih hemat waktu dan tenaga?
2. Terkait dengan penyiapan lokasi, perizinan apa saja yang perlu diselesaikan sebelum pengambilan gambar?
3. Apa yang dapat dilakukan jika dalam proses perizinan atau syuting kita tidak mendapat dukungan atau bahkan ditentang warga setempat, mungkin karena isu pandemi, kesakralan, atau alasan yang lain?
4. Apa ukuran artis yang disebut ‘ideal’? Apakah ia harus cantik, berpengalaman, atau berpendidikan?
5. Apakah batasan yang jelas antara penulis skenario dan editor skenario? Bukankah saat mengedit, seorang editor juga menjadi penulis skenario?
6. Kapan dimungkinkan ada perubahan skenario? Apakah pada saat syuting, pemilihan artis, proses editing, atau yang lain?
7. Seberapa kompleks hal/masalah yang dapat disampaikan dalam sebuah film pendek?
8. Bagaimana jika saat *editing* diperlukan musik/lagu yang memiliki hak cipta? Bagaimana pengurusan royalti atas hak cipta itu?
9. Saat film selesai diproduksi, aktivitas promosi tetap perlu dilakukan. Apa saja yang sekiranya menarik untuk dipromosikan dalam film itu?
10. Apakah Mbak pernah menonton film pendek “Tilik”? Jika ya, apa saja keunggulan dan kekurangannya sehingga film itu mendapat penghargaan Official Selection World Cinema Amsterdam pada tahun 2019 dan menjadi sangat populer?

Pendampingan Sesi 2

Selang seminggu sejak pendampingan sesi 1 dilaksanakanlah pendampingan sesi 2. Dalam sesi 2 ini diputarkan dua film pendek sebagai pembanding film pendek *Lost Control* dan *5 Inch* yang telah dibuat komunitas SE selama jeda waktu antarsesi. Film pendek pertama mengisahkan orang yang berebut naik lift hingga kelebihan beban (<https://www.youtube.com/watch?v=R2KuDCM1LEw>). Tidak satu orang pun mau keluar supaya lift bisa berjalan. Di dalam lift, mereka saling memandang seolah tak rela berkorban demi berjalannya lift sampai seorang wanita keluar dari lift demi kepentingan mereka. Wanita itu berjalan dengan kruk di kedua tangannya, menoleh, dan tersenyum. Film drama pendek tanpa dialog berdurasi 10 menit ini mendapat piala Oscar karena pesan moralnya kuat, yakni bahwa orang cacat yang umumnya dipandang rendah oleh masyarakat ternyata berjiwa mulia dan masih bisa berbuat kebaikan bagi pengguna lift. Film pendek kedua adalah film animasi berdurasi 10 menit tentang seekor anak anjing yang menemani tuannya memancing di danau (<https://www.youtube.com/watch?v=1W6Z2iV7CTQ>). Saat itu, seekor bangau datang dan mematak cacing di dalam kaleng umpan tuannya. Merasa tidak rela, anak anjing itu pun menggonggong dan berusaha merebut kembali cacing umpan milik tuannya. Setelah berkali-kali bangau

itu berhasil membawa kabur cacing tuannya, anak anjing itu tertegun melihat bahwa di seberang danau, bangau itu mendarat dan memberi makan anak-anaknya yang kelaparan. Karena masih kecil, anak-anak bangau tidak bisa makan ikan hasil tangkapan sang bangau. Menyadari hal itu, anak anjing menumpahkan isi kaleng umpan tuannya dan membiarkan bangau mengambil semuanya. Sebagai gantinya, bangau datang lagi dengan membawa banyak ikan hasil tangkapannya. Sang bangau senang karena bisa memberi makan anak-anaknya, sang anjing senang bisa menolong anak-anak bangau, dan sang tuan senang karena mendapat banyak ikan. Begitulah, kebaikan apa yang kita perbuat kepada orang lain akan kembali kepada kita sendiri. Pesan moral ini membuahkan piala Oscar dan menobatkan film ini sebagai best *animation short movie*. Kedua film itu berdurasi pendek, nondialog, dan peristiwanya banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mengapa ia berhasil mendapat piala Oscar? Jawabannya tentu karena kecerdasan dalam membuat film pendek itu. Dengan demikian, kedua film pendek itu diharapkan dapat menjadi *best practice* yang dapat menjadi standar ukuran pembuatan film pendek.

Bagaimana dengan film *Lost Control* dan *5 Inch*? *Lost Control* mengisahkan profil Fadil Adinugraha, siswa kelas 11 dari sebuah SMA Negeri. Ia adalah siswa yang tekun, pandai, dan hormat kepada orang tua. Pada suatu hari, ketika pulang sekolah, ia mampir ke rumah teman untuk bermain kartu. Saat itu pula, ia berkenalan dengan ‘minuman penambah semangat’ untuk selalu menang dalam permainan itu. Pelan tapi pasti, dampak minuman itu terasa makin berat, mulai dari kelelahan, menurunnya nilai ulangan dan prestasi sekolah, sampai ke pengabaian terhadap orang tua. Kisah ini ditutup saat ia menerbangkan sepeda motornya dan terjungkal sebagai *unhappy ending*. Ia menjadi korban minuman keras yang dicobanya saat bermain kartu. Sementara itu, Film pendek *5 Inch* besutan SinX Projects sebagai bagian dari komunitas SE itu mengisahkan lima orang sahabat (Aldo, Andin, Dani, Nisa, dan Alfa) yang tergabung dalam sekolah yang sama, tetapi memiliki kepribadian dan latar belakang *social layer* yang berbeda. Dalam film itu dikisahkan relasi pertemanan mereka sehari-hari; tentang bagaimana orang tua mengasuh mereka dalam keseharian; bagaimana orang tua menyikapi prestasi yang



Gambar 3. Proses pendampingan sesi 1. Sumber: Dok. Penulis

dicapai di sekolah; dan bagaimana akhirnya mereka mengidamkan kehidupan satu sama lain (<https://www.youtube.com/watch?v=K3JU7C6ix4Q>). Karena skenarionya cukup panjang, sampai saat ini film itu telah dibuat dalam 3 episode yang berakhir dengan *open ending*. Masih dimungkinkan episode selanjutnya akan segera tayang. Berdasarkan perbandingan atas dua film pendek peraih Oscar dan *Lost Control* dan *5 Inch* buatan SE, berikut disajikan ilustrasi dan penilaian narasumber.

Tabel 1. Penilaian Narasumber

No.	Aspek Penilaian	Judul Film		Keterangan
		<i>Lost Control</i>	<i>5 Inch</i>	
1.	Keutuhan ide dan bentuk film: • Orisinalitas karya • Ide atau dasar cerita	100 Baru dan asli	100 Baru dan asli	Skor diberikan antara 50 s/d 100. Total skor dihitung keseluruhan dan direrata.
2.	Judul film: • Menarik • Sesuai	70	70	Kalau bisa untuk judul berbahasa Indonesia. Secara prinsip judul ini juga kurang pas untuk materinya.
3.	Akting: • Karakter • Mimik • Dialog	90 Peran ibu kurang pas	80 Peran orang tua tidak sesuai, pengenalan karakter membuang waktu. Adegan marah tidak harus berteriak	
4.	Teknik pengambilan gambar: • <i>Angle</i> (sudut kamera) • <i>Style</i> (pencahayaan, ruang, waktu)	90 Bagus. Baik pengambilan gambar maupun <i>style</i> -nya sesuai keperluan cerita	80 Banyak sesi pengambilan gambar yang kurang bermanfaat	
5.	Estetika: • Kualitas gambar dan tata suara • Penataan artistik	95 Tertata rapi	85 Artistik antarkelas sosial hampir tidak berbeda	
6.	Video editing: • Teknik <i>editing</i> • <i>Editing style</i>	80 Beberapa <i>scene</i> kedodoran	90 Editing rapi	
7.	Durasi: Antara 2 s.d. 30 menit termasuk <i>opening</i> dan <i>credit title</i>	100 Ok, selesai	80 Ini <i>series</i> dengan format film pendek	
8.	Amanat dan hiburan: • Ada pesan • Menghibur	100 Hal sepele bisa menghancurkan	80 Hubungan ortu anak antarkelas sosial	
	Total Skor Nilai	725 90.6	665 83.1	

Sumber: Dok. Penulis.

Refleksi Capaian Program

Berdasarkan paparan pendampingan di atas, dalam kesempatan tanya jawab sesuai sesi 2 dapat diperoleh evaluasi atas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat seperti disajikan berikut ini.

Aktivitas pendampingan semacam ini sangat diharapkan oleh komunitas SE sebagai mercusuar atas pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam membuat film pendek yang lebih bermutu, mulai dari pencarian ide, proses produksi, sampai promosi hasil. Dengan pendampingan yang tepat, mereka dapat bercermin atas kelebihan dan kekurangan yang telah dilakukan agar pada kesempatan selanjutnya, mereka dapat membuat karya-karya film pendek yang lebih beragam, lebih padat dan terfokus, serta lebih berkarakter.

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan pada gilirannya akan membentuk “kemampuan keras” anggota komunitas SE terkait dengan penguasaan peralatan produksi film, mulai dari kamera, peralatan *videoshooting*, peranti *sound effect* dan *lighting*, program *dubbing* dan penyuntingan di studio, sampai promosi pascaproduksi ke media sosial.

Jika “kemampuan keras” dapat dikuasai SE dengan sendirinya, selain membangkitkan kesadaran dan kecerdasan kolektif, “kemampuan lunak” yang telah dimiliki juga akan makin berkembang, yakni kemampuan dan keterampilan dalam membuat skenario film pendek yang memiliki pesan moral yang kuat, ditulis dengan benar secara bahasa, ekspresif, dan sesuai standar naskah film pendek yang bermutu.

Berdasarkan uraian di atas, luaran kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni luaran langsung dan tidak langsung. Luaran langsung dari pendampingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan berikut ini.

1. Naskah artikel kegiatan PkM berupa laporan kegiatan yang dibuat dan dikirimkan melalui Unit Pengabdian Fakultas Ilmu Budaya untuk dimuat di dalam *Jurnal Bakti Budaya*.
2. Naskah film pendek dan film pendek hasil produksinya sebagai bagian dari *database*. Sementara itu, luaran tidak langsung aktivitas PkM ini dapat disebutkan sebagai berikut.
 - Anggota komunitas SE memiliki pemahaman dan kemampuan yang terus berkembang dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi proses kreatifnya secara efektif sesuai dengan keperluannya dalam menciptakan naskah film pendek yang berkualitas dari waktu ke waktu.
 - Anggota komunitas SE dapat mengembangkan proses kreatifnya dalam menunjang studi, utamanya pada kegiatan ekstrakurikuler di bidang teknologi yang salah satunya berupa pembuatan film pendek yang ekspresif dan representatif.

Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberi pendampingan secara daring dan konsultasi pembuatan naskah film pendek kepada komunitas SE. Kegiatan PkM difokuskan untuk menghasilkan pemahaman dan keterampilan setiap

anggota komunitas SE supaya mampu membuat naskah film pendek sesuai standar minimal kriteria film pendek. Pendampingan yang disajikan melalui Zoom selama dua sesi diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa naskah film pendek secara tepat dan ekspresif. Pada gilirannya, naskah film yang bagus dapat dilanjutkan dengan pembuatan film pendek yang padat pesan moral, fokus, berkarakter, dan membuka wawasan baru yang berkontribusi dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Dengan penyajian *best practice* dan *general mistakes* yang telah mereka pahami diharapkan komunitas SE dapat memproduksi karya-karya baru yang lebih kaya dan beragam, baik dari genre, bentuk, maupun durasi filmnya pada masa depan.

Daftar Pustaka

- Fauzi, Wildan. (2019). Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing. *Thesis*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Gaus, Ahmad. (2013). *Writerpreneurship Bisnis dan Idealisme Dunia Penulisan*. Tangerang Selatan: Referensi
- Iroth, Cindy Angko, Prayanto, Hen Dian Y. (2014). *Perancangan Film Pendek 1000 Bintang untuk Menumbuhkan Rasa Empati Masyarakat terhadap Penderita Kanker*. Surabaya: Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra.
- Javandalasta, Panca. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Kinoysan, Ari. (2007). *Jadi Penulis Fiksi? Gampang, kok!*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2008). *Jadi Penulis Skenario? Gampang Kok!* Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2013). *Jadi Penulis Produktif?* Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang, kok!!!*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prakosa, Gotot. (2001). *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Penerbit Layar.
- Setiantono, Havian Achid Bustomi. (2015). *Perancangan Dan Penciptaan Film Pendek Liebestod. Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Daftar Laman

- <https://arikiyoysan.com/about-me/> 26 Agustus 2021. 01:35.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/skenario>. 27 Agustus 2021. 02:11.
- <https://m.kapanlagi.com/plus/8-jenis-jenis-genre-film-paling-populer-dan-banyak-disukai-b3c943-0.html>. 25 Agustus 2021. 01:51.
- <https://www.facebook.com/sabaexploit/> 25 Agustus 2021. 17:55.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/14/135316469/sinopsis-pengertian-ciri-langkah-dan-fungsi?page=all>. 30 Agustus 2021: 14:45
- <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjasannya-perlu-diketa-hui-kln.html?page=2>. 1 September 2021. 00:15
- <https://www.youtube.com/watch?v=R2KuDCM1Lew>. 26 Agustus 2021: 21:35
- <https://www.youtube.com/watch?v=1W6Z2iV7CTQ>. 26 Agustus 2021: 20:28
- <https://www.youtube.com/watch?v=K3JU7C6ix4Q>. 27 Agustus 2021:19:26

<https://zoom.us/j/92632278592?pwd=bVJOWkcvZVRqakdPQzZuNVJFKzR1QTo9>
https://zoom.us/rec/share/86crtN5lUyL3nCtcqmTszOJcN21e_Lm_rDKLnQNoAoRralomYv0Ld1pWSnDw.2ZhtQ8E8KNq22HTk. 1 September 2021. 00:15